



PEMBELAJARAN TEKNIK *MIND MAPPING* BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MASA NEW NORMAL SISWA SEKOLAH DASAR MERAUKE

Rudolfus Ruma Bay¹, Yonarlianto Tembang^{*2}, Lay Riwu³

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Musamus Merauke

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Musamus Merauke

Diterima: 22 Februari 2022. Dipublikasi: 29 April 2022.

Abstract. Online learning is the best solution during a pandemic like this because it is a place to transmit knowledge. However, not all feel that it is all good because of the limitations of communication tools that must use the internet as one of the requirements for learning so that steps are taken so that learning is carried out face-to-face. The purpose of this study was to improve student learning outcomes in the affective and cognitive domains using a mind map technique based on local wisdom. This research is a cyclical classroom action research. The subjects of this study were students of class IVb SD Inpres Kampung Baru Merauke, totaling 22 students in the 2021/2022 academic year. The data of this study were obtained through observation and tests. The results showed that there was an increase in student learning outcomes in the affective domain at each meeting in the cycle according to the aspects, namely; 1) curiosity; 2) cooperation; 3) communication skills; 4) thorough; 5) be careful; and 6) persistence. Likewise, student learning outcomes in the cognitive domain obtained during the learning process also experienced an increase in the percentage, namely in the first cycle students who completed 13 students completed or 59.09%, in cycle 2 students experienced an increase in classical learning outcomes by 86.36% students completed 18 students. Thus, these results indicate that the use of local wisdom-based mind map techniques can improve student learning outcomes.

Keywords: mind map technique, local wisdom, new normal.

Abstrak. Pembelajaran daring merupakan solusi terbaik dimasa pandemi seperti ini karena tempat menyalurkan ilmu pengetahuan. Namun tidak semua merasa semua itu baik karena keterbatasan alat komunikasi yang harus menggunakan internet sebagai salah satu persyaratan untuk pembelajaran sehingga di ambil langkah agar pembelajaran di laksanakan secara tatapmuka. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah afektif dan kognitif menggunakan teknik *mind mapping* berbasis kearifan lokal. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersiklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVb SD Inpres Kampung Baru Merauke yang berjumlah 22 siswa pada tahun ajaran 2021/2022. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada ranah afektif pada setiap pertemuan pada siklus sesuai dengan aspeknya yaitu; 1) rasa ingin tahu; 2) kerjasama; 3) kemampuan berkomunikasi; 4) teliti; 5) hati-hati; dan 6) ketekunan. Begitupula hasil belajar siswa pada ranah kognitif yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung juga mengalami peningkatan persentase yaitu pada siklus I siswa yang tuntas 13 siswa tuntas atau sebesar 59,09%, pada siklus 2 siswa mengalami peningkatan hasil belajar secara klasikal sebesar 86,36% siswa yang tuntas 18 siswa. Maka dengan itu hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik *mind mapping* berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Teknik mind map, kearifan lokal, new normal.

Pendahuluan

Kemajuan sains dan teknologi membawa membawa perubahan di seluruh aspek kehidupan manusia. Masyarakat yang tadinya bersifat agrikultur berubah menjadi masyarakat yang bergerak di bidang industrilisasi. Perubahan ini tentunya memberikan banyak manfaat yang luar biasa bagi umat manusia, dengan kemajuan sanis dan teknologi membuat hidup manusia menjadi lebih mudah dan lebih menyenangkan (Wahyono, Husamah, & Budi, 2020). Namun di sisi lain kemajuan ini membuat persaingan di antara umat manusia menjadi lebih kejam, bahkan menjurus pada perubahan zaman yang semakin sempit dengan adanya kondisi saat ini (OECD, 2016).

Pendidikan merupakan dasar bagi terbentuknya pribadi manusia dan sebagai ujung tombak bagi kemajuan suatu bangsa. Suatu bangsa dapat menjadi bangsa yang sejahtera dan maju jika mempunyai sumber daya manusia unggul. (Sadirman, 2014) mengemukakan bahwa pendidikan adalah salah satu sumber yang sangat menentukan bagi keberhasilan pribadi dan bagi

pertumbuhan ekonomi sehingga dapat menjadi jalan menuju kesejahteraan.

Mengingat akan pentingnya pendidikan, pemerintah pun selalu berusaha untuk memaksimalkan mutu pendidikan di negara Indonesia. Salah satu usaha pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui penataankurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan IPTEK. Kurikulum yang berlaku dan diterapkan saat ini pada jenjang Pendidikan SD sampai SMA adalah kurikulum 2013. Secara umum kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pada pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan saintifik (Mulyasa. H. E. 2016, n.d.).

SD Inpres kampung Baru adalah salah satu sekolah di Kabupaten Merauke yang baru memberlakukan kurikulum 2013. Oleh karena baru di terapkannya kurikulum tersebut, maka sekolah ini mempunyai tanggung jawab besar dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tuntutan kurikulum yang ada (Fadhilah, Roshayanti, & Purnamasari, 2021). Untuk mencapai

*surel korespondensi: yonartembang@unmus.ac.id

tujuan tersebut peningkatan kualitas pendidikan dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya mengadakan pelatihan bagi guru, melengkapi sarana dan prasarana sebagai penunjang proses pembelajaran di kelas, dan secara *Continue* melakukan evaluasi kinerja, serta memberlakukan perangkat pembelajaran satu lembar, dengan upaya tersebut guru diharapkan dapat terampil untuk memaksimalkan kualitas pembelajaran.

Pelaksanaan belajar yang efektif didukung oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi pemilihan pendekatan, model, strategi, metode, media, teknik, dan tersedianya sarana pendukung pembelajaran (Yonarlianto Tembang, Purwanty, Riwu, & Pagiling, 2021). Dari sekian banyak faktor tersebut guru dituntut untuk peka dan teliti menentukan faktor pendukung yang mau digunakan dalam pembelajaran (Trianto, 2011). Hal tersebut harus disesuaikan dengan materi yang mau diberikan ke siswa

Berdasarkan observasi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD Inpres Kampung Baru ditemukan masalah yakni 1) guru

lebih sering menerapkan metode ceramah dalam pembelajaran sehingga siswa hanya mendengar dan mencatat materi yang diberikan guru. 2) Suasana belajar menjadi monoton, siswa tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, 3) ada yang ke luar masuk kelas dengan alasan ke kamar mandi namun kenyataannya meraka bermain diluar karena suasana kelas tidak menyenangkan, 4) ada yang ngobrol dengan teman sebangku, dan 5) ketika ditanya guru mengenai materi yang diajarkan, hanya beberapa siswa yang bisa menjawab.

Secara pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran IPA adalah pengetahuan manusia mengenai alam semesta yang didapat secara terkontrol. Artinya bahwa pengetahuan teoritis yang diperoleh tersebut harus disusun secara khusus dengan melakukan observasi atau pengamatan (Yonarlianto Tembang, Purwanty, Palobo, & Kabrahanubun, 2020). Oleh karena itu, untuk memahami dan mengetahui gejala-gejala alam perlu dilakukan dengan cara yang cermat sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan yang baru mengenai sesuatu yang diamati.

Hal ini diperlukan keterlibatan dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Kenyataannya pembelajaran IPA di SD masih bersifat hafalan yang memaksa siswa untuk menghafal tanpa memberikan penjelasan tentang suatu materi, kemudian memberikan contoh dan siswa mengerjakan soal-soal yang ada dibuku latihan, pembelajaran seperti ini masih cenderung satu arah yang menyebabkan keaktifan siswa terbatas dalam pembelajaran, guru juga tidak memberikan kesempatan kepada siswa karena tidak menggunakan model atau metode pembelajaran yang dapat di gunakan siswa sebagai eksplorasi kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan bertanggung jawab dengan apa yang telah berikan.

Proses pembelajaran yang seperti ini juga masih terjadi di beberapa sekolah pinggiran yang ada di Kota Merauke Provinsi Papua. Khusus untuk SD Inpres Kampung Baru Merauke, pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru, sehingga membuat siswa hanya sekedar menerima pengetahuan atau transfer pengetahuan tanpa

melakukan suatu proses dalam pembelajaran. Pendekatan yang digunakan guru yaitu *teacher-centered* yang artinya guru menjadi pusat pembelajaran dan menjadi satu-satunya sumber informasi di dalam kelas. Hal ini lah yang membuat hasil belajar siswa rendah sehingga tidak mencapai indikator KKM yang telah ditetapkan guru kelas.

Berdasarkan permasalahan di atas usaha yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan semangat dan peran aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA tema Indah Kebersamaan adalah dengan memilih teknik pembelajaran sesuai materi yang mau diajarkan. Teknik pembelajaran yang mau diterapkan dalam pembelajaran materi mata pelajaran IPA adalah teknik *Mind mapping*. (Novioleta, Wedyawati, & Kurniati, 2020) mengemukakan bahwa *mind mapping* adalah gambar yang menjelaskan susunan konsep yang menyatakan adanya keterkaitan atau hubungan yang mempunyai makna antara konsep-konsep dari suatu materi pelajaran yang disambungkan dengan suatu kata penghubung sehingga terbentuk kalimat yang memiliki arti penuh dan

utuh kepada siswa. Dengan menggunakan teknik *Mind mapping* dapat mendorong siswa menghubungkan konsep-konsep selama belajar dan dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Subakti & Handayani, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Lutvia, Sulton, & Yuliati, 2019) dengan menggunakan *mind mapping* sebagai alat bantu dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran mulai dari memfasilitasi siswa merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan dengan membuat *mind mapping* materi secara mandiri sehingga aktivitas siswa selama proses pembelajaran dapat meningkatkan setiap siklusnya. Menvisualisasikan konstruksi konsep pengetahuan dalam sebuah peta pikiran dapat mendukung siswa dalam memperbaiki struktur pengetahuan (Novioleta et al., 2020).

Penggunaan *mind mapping* dalam pembelajaran sangat memberikan pengaruh positif

terhadap kemampuan siswa dalam belajar sebab dapat menumbuhkan semangat aktivitas siswa menjadi lebih menyenangkan dan meningkat dibandingkan dengan pembelajaran berupa ceramah serta penugasan (Wulandari, Mawardi, & Wardani, 2019). Selain itu pembelajaran berbasis kearifan lokal juga di sandingkan dengan penggunaan *mind mapping* untuk dapat lebih mudah menanamkan konsep dan tindakan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Kearifan lokal dalam pembelajaran mempengaruhi hasil belajar siswa untuk mengetahui dan menggambar apa yang telah mereka buat dan tuliskan dalam sebuah lembar kerja siswa (Marfuah, Zulkardi, & Aisyah, 2016).

Oleh sebab itu mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar pada ranah afektif dan kognitif siswa kelas IVb SD Inpres Kampung Baru Merauke serta tangka laku siswa selama pembelajaran dapat dilakukan dengan menerapkan teknik *mind mapping* berbasis kearifan lokal sehingga siswa dapat menemukan sendiri apa yang telah pelajari dan mengatasi kelakukan yang dilakukan oleh siswa. Tujuan dalam penelitian

ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah afektif dan kognitif kelas IVb SD Inpres Kampung Baru Merauke selama menerapkan teknik *mind mapping* berbasis kearifan lokal setempat.

Metode

Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus di mana setiap siklusnya terdiri atas 3 kali pertemuan (Susilo, Chotimah, & Sari, 2012). Desain penelitian tindakan ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang memiliki empat tahapan yaitu *Plan, Action, Observing and Refresing* (Kemmis & Taggart, 1998). Peneliti bertindak sebagai Partisipatori dimana peneliti bersama dengan guru kelas untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran kemudian dari permasalahan tersebut peneliti bersama guru kelas mencari alternatif pemecahannya. Peneliti dibantu oleh 1 orang mahasiswa kampus mengajar yang akan melakukan tindakan dalam penelitian ini, sedangkan guru kelas sebagai observer dalam penelitian ini. Tujuan observer adalah agar segala aktivitas

yang dilakukan oleh guru dapat diamati secara langsung dan akurat, sehingga tidak ada data yang terlewatkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVb SD Inpres Kampung Baru Merauke tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 22 siswa. Data dalam penelitian ini berupa hasil belajar ranah afektif yang berkenaan aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah di sediakan oleh peneliti dan hasil belajar siswa pada ranah kognitif berupa evaluasi di akhir siklus. Untuk merumuskan hasil belajar kognitif yang di peroleh siswa maka peneliti menggunakan rumus sebagai berikut.

$$PKK = \frac{\sum \text{Siswa tuntas}}{\sum \text{Semua Siswa}} \times 100\%$$

Ket.

PKK= Presentase Ketuntasan Klasikal

(Sa'dun Akbar, 2017)

Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa ranah kognitif di SD Inpres Kampung Baru Merauke yaitu ketuntasan perorangan, siswa dikatakan tuntas belajar apabila telah mencapai nilai > 70. Nilai KKM yang ada di SD Inpres Kampung Baru

khusus untuk mata pelajaran IPA kelas IV adalah 70. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal akan di anggap tuntas apabila mencapai 75%, penentuan nilai ketuntasan klasikal ini berdasarkan kesepakatan dengan guru da peneliti melihat kemampuan kognitif siswa masih banyak kurang berkaitan dengan pembelajaran IPA. Aktivitas belajar dalam penelitan siswa meliputi rasa ingin tahu, kerjasama, kemampuan berkomunikasi, teliti, hati-hati dan ketekunan (Y. Tembang, Palobo, Hermansyah, & Prihandoko, 2019). Data penilaian hasil belajar pada ranah afektif dikumpulkan berdasarkan observasi guru kelas selama proses pembelajaran.

Hasil analisis observasi selama proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan *observer* untuk kegiatan pembelajaran guru dan siswa di hitung dan dianalisis menggunakan rumus yaitu.

$$PKP = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Ket.

PKP= Presentase Keterlaksanaan Pembelajaran
(Sa'dun Akbar, 2017)

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif

yang berarti data secara interaktif dan langsung secara terus menerus dilaksanakan sampai tuntas sesuai indikator yang telah ditentukan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan memeriksa siswa mengukur suhu sebelum masuk didalam kelas setelah itu mencuci tangan dan memastikan siswa menggunakan masker selama proses pembelajaran. Tindakan siklus I terdiri dari tiga bagian pokok yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada tanggal 4, 6 dan 13 September 2021.

1. Implementasi Tindakan dan Observasi Siklus I

a. Pertemuan Pertama

Pelaksanaan di awali dengan menyapa memberi salam kepada siswa kemudian guru melakukan apersepsi dengan tanya jawab mengenai tema yaitu indahny kebersamaan dengan subtema keberagaman budaya bangsaku guru menyampaikan kepada siswa anak-anak Indonesia sangat luas dan sangat beragama suku, budaya, suku dan ras namun Indonesia tidak pernah

membedakan itu semua karena adanya Bhinneka Tungga Ika. Setelah guru menyampaikan apersepsi guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan masuk pada materi sifat-sifat bunyi dan gagasan pokok lebih memfokuskan pada materi IPA dan Bahasa Indonesia.

Guru kemudian membagikan LKS kepada siswa dan meminta siswa untuk membaca sebuah bacaan yaitu mengenal rumah adat Papua (HONAI) siswa sangat senang membaca LKS yang dibagikan oleh guru karena selain bacaannya yang menarik disitu juga terdapat gambar rumah adat Papua. Siswa kemudian mengerjakan soal yang ada pada lembar kerja siswa sesuai dengan isi bacaan yang mereka telah baca. Guru berkeliling di sekitar kelas, mengamati setiap kelompok, mendengarkan diskusi siswa untuk memantau kemajuan pada tugas dan bagaimana pasangan dalam kelompok bekerja sama-sama.

Guru kemudian masuk pada materi IPA tentang sifat-sifat bunyi guru menjelaskan satu persatu apa itu bunyi dan kegunaannya. Siswa kemudian mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan menggunakan buku gambar, guru

membagikan satu persatu siswa untuk menggambar tentang konsep dengan teknik mid map tentang apa yang telah dijelaskan oleh guru siswa kemudian menggambar sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru.

Ada beberapa siswa masih sangat bingung dengan bentuk tugas dan aktivitas kelas yang diterapkan guru. Masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus dan tampak bingung dengan materi yang disampaikan oleh guru, sehingga mempengaruhi kepercayaan diri siswa. Siswa masih kurang aktif berdiskusi dengan pasangannya, Ada beberapa siswa yang pasif ketika mengikuti pembelajaran menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Jumlah siswa yang aktif selama proses pembelajaran hanya enam orang. Siswa tampak masih kurang percaya diri saat presentasi karena hal ini jarang dilakukan pada pembelajaran sebelumnya dorongan dan motivasi selalu diberikan guru agar siswa bisa percaya diri. Kegiatan akhir, guru memberikan salam kepada siswa dan menutup pembelajaran.

b. Pertemuan Kedua

Kegiatan awal dilakukan meliputi apersepsi, guru juga mereviu

materi pertemuan sebelumnya tentang sifat-sifat bunyi dan memberikan contoh secara konkret. Guru sudah mempersiapkan alat musik tradisional dari Papua yaitu Tifa media ini disiapkan guru melihat pertemuan sebelumnya siswa masih sangat susah memahami materi sifat-sifat bunyi.

Pada pertemuan kedua ini guru lebih memfokuskan siswa pada materi IPA. Media yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah sebuah alat musik tradisional yaitu Tifa guru kemudian menjelaskan cara menggunakan musik tradisional ini kepada siswa dan siswa memperhatikan dan mendengarkan suara yang dihasilkan oleh Tifa ini. Setelah guru menjelaskan siswa di minta mewakili kelompoknya untuk maju kedepan menggunakan alat

tradisional ini siswa secara bergantian menggunakan alat tradisional ini. Antusias siswa selama mengikuti pembelajaran sudah mengalami peningkatan siswa tidak merasa bingung lagi karena pembelajaran sudah terarah kepada siswa.

Sebelum menutup pembelajaran guru memintah siswa untuk mengambarkan dalam bentuk *mind mapping* materi yang dipelajari dan apa saja yang telah di peroleh siswa tentang sifat-sifat bunyi dan kegunaanya. Siswa merasa sangat senang karena di akhir pembelajaran guru memintah siswa untuk mengambarkan dalam bentuk peta konsep tentang materi yang dipelajari pada saat itu. Adapun kegiatan yang dilakukan siswa pada hari itu dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Proses Pembelajaran Siswa

c. Hasil Refleksi

Berdasarkan hasil *observer* yang dilakukan oleh siswa, hasil analisis menunjukkan siswa dalam kategori baik. Maka Penggunaan teknik *mind mapping* berbasis kearifan lokal dapat

meningkatkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Persentase aktivitas siswa pada pertemuan 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Ranah Afektif Siklus I

Aspek	Presentase Capaian	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Rasa Ingin Tahu	52,3	69,3
Kerjasama	67,0	68,2
Kemampuan Berkomunikasi	69,3	73,9
Teliti	72,7	83,0
Hati-hati	71,6	73,9
Ketekunan	70,5	76,1

Hasil belajar siswa pada ranah kognitif diperoleh dari hasil tes akhir siklus selama proses pembelajaran berlangsung pada siswa kelas IVb SD Inpres Kampung Baru. Data hasil belajar kognitif yang berupa pekerjaan siswa secara individu yang dibagikan pada saat evaluasi akhir, kemudian di periksa oleh guru atau mahasiswa Kampus Mengajar selaku guru yang

dipercayakan untuk bekerjasama dengan peneliti dan dibantu oleh guru kelas. Setelah di analisis kemudian Guru, Mahasiswa, dan Peneliti kemudian mencari solusi dan tindakan kelemahan yang terjadi pada siklus I untuk dapat diselesaikan dan kemudian bisa di implementasikan pada siklus II. Data hasil belajar siswa pada ranah kognitif dapat di lihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Ranah Kognitif Siklus I

Data Hasil Belajar	Rata-Rata	Presentase Kentuntasan Klasikal
Ranah Kognitif	71,09	59,09

Berdasarkan analisis yang diperoleh pada siklus I masih perlu adanya perbaikan pada siklus berikutnya karena ketuntasan belajar klasikal belum mencapai ketuntasan

belajar minimal yang ditentukan oleh peneliti, yaitu sebesar 75% dari keseluruhan siswa di kelas yang telah mencapai nilai KKM dan nilai rata-rata jawaban yang diperoleh siswa yaitu 71,09. Melihat analisis serta

kelemahan yang terjadi pada siklus I maka penelitian tindakan kelas ini dilanjutkan pada siklus II.

2. Implementasi Tindakan dan Observasi Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan tema yang sama yaitu indahny kebersamaan materinya yaitu sifat-sifat bunyi sesuai dengan indera pendengaran dan keanekaragaman suku bangsa khususnya di merauke. Tindakan siklus II ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pada siklus I Adapun tanggal 20, 23 dan 27 September 2021 sesuai dengan jadwal kesepakatan guru kelas.

a. Pertemuan Pertama

Pada kegiatan awal guru melakukan apersepsi dengan menanyakan sebuah video tentang bagaimana fungsi dari telinga dapat mendengar suara bunyi. Siswa memberikan pendapatnya tentang bagaiman cara kerja telinga yang dapat mendengar suara bunyi berdasarkan cara kerjanya. Selanjutnya guru kemudian memberikan pemahana akan tampilan

video yang sedang di putarkan. Kegiatan pada awal pembelajaran ini membuat siswa sangat antusias mengikuti karena bermula pada sebuah permasalahan yang harus di pecahkan siswa berdasarkan dengan apa yang telah dia amati. Pada kegiatan inti siswa kemudian di bagi dalam kelompok belajar yang terdiri dari 4 siswa sertiap 1 kelompok gunanya pembagian kelompok ini agar siswa dapat bekerjasama dengan tim dan tidak di dominasi siswa yang aktif. kemudian guru memberikan buku gambar yang nantinya siswa akan membuat peta pikiran atau *mind mapping* berkaitan dengan pembelajaran pada hari itu.

Guru meminta siswa untuk menuliskan cara kerja alat pendengar yaitu telinga yang dapat menangkap bunyi dengan membuat *mind mapping*. Ketika kerjasama dikelompok siswa sudah mulai memecahkan permasalahan dengan kerjasama dengan baik semua aktif dalam pembelajaran dan kemampuan berkomunikasi pun sudah mulai terlihat yang tadinya hanya di dominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan aktif namun pada kegiatan pembelajaran ini ada

beberapa kelompok sudah terlihat aktif.

Guru meminta siswa untuk membuat *mind mapping* dalam bentuk rumah adat Papua yaitu tifa kedalam peta konsep. Guru membimbing kelompok yang mengalami kendala dalam menyusun dan membuat *mind mapping*.

Ketika presentasi siswa sudah mulai percaya diri dan semangat dalam mempresentasikan hasil diskusi bersama dengan kelompoknya, siswa yang lain terlihat fokus memperhatikan kelompok yang sedang melakukan presentasi didepan kelas dan melihat *mind mapping* yang telah di buat oleh temannya dan sesekali menanyakannya. Siswa tidak lagi malu dalam presentasi berbicara dan mendengarkan kelompok yang maju presentasi, cara bertanya siswa sudah mulai berubah dan lebih mendalam.

Guru telah melaksanakan semua tahapan yang terdapat didalam RPP dengan baik.

b. Pertemuan Kedua

Kegiatan pada pertemuan kedua ini diawali dengan guru mereviu pembelajaran sebelumnya dengan

tema indah kebersamaan. Kemudian guru memotivasi siswa dengan menayangkan sebuah video tentang indahnya kebersamaan kemudian memintah siswa untuk memberikan pendapatnya mengenai video tersebut. Ada beberapa siswa yang menyampaikan kepada guru tentang video yang di tampilkan. Selanjutnya guru menjelaskan keragama sosial, ekonomi, budaya, dan etnis siswa menyimak penjelasan guru. Dalam pembelajaran ini ada perbedaan dengan pertemuan sebelumnya yang mana pada pertemuan ini siswa bekerja sendiri untuk membuat *mind mapping* atau peta konsep setelah guru menjelaskan. Siswa merasa sangat senang karena mendapatkan buku gambar sendiri-diri dan dapat menuliskannya sesuai dengan keinginan mereka.

Guru kemudian membagikan buku gambar tersebut kepada siswa dan mulai mengerjakan sesuai pertanyaan yang ada pada lembar kerja siswa (LKS). Siswa sangat antusias sekali untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Adapun kegiatan pada hari itu dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Siswa membuat *mind mapping* didampingi oleh guru

Pada kegiatan akhir guru memberikan penegasan tentang keanekaragaman sosial, ekonomi, budaya dan etnis khususnya yang ada di kabupaten Merauke, kemudian guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari informasi keanekaragaman yang ada di lingkungan rumahnya sebagai tindak lanjut dari pembelajaran. Berdasarkan informasi dari guru dan merupakan *observer* mengatakan aktivitas siswa selama pembelajaran hari ini mengalami peningkatan yang sangat baik dan hasil belajar ranah kognitif siswa lebih baik dibandingkan pada pertemuan sebelumnya.

Sebelum guru memberikan salam penutup guru mengingatkan siswa pada tanggal 27 akan dilaksanakan

evaluasi hasil belajar pada ranah kognitif dan memintah siswa untuk mempelajari materi yang telah dilakukan selama 2 pertemuan ini. Guru kemudian menutup pembelajaran pada hari itu dan memberikan salam penutup kepada siswa.

c. Hasil Refleksi

Pengisian Hasil belajar siswa pada ranah afektif yang dilakukan oleh *observer* menunjukkan kriteria sangat baik, maka pembelajaran teknik *mind mapping* berbasis kearifan lokal ini dapat meningkatkan aktivitas siswa selama pembelajaran. Presentase hasil belajar siswa pada ranah afektif berdasarkan hasil analisis lembar pengamatan pada siklus II dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Ranah Afektif Siklus II

Aspek	Presentase Capaian	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Rasa Ingin Tahu	76,1	87,5
Kerjasama	73,9	90,9
Kemampuan Berkomunikasi	80,7	90,9
Teliti	89,8	94,3
Hati-hati	85,2	92,0
Ketekunan	92,0	97,7

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Ranah Kognitif Siklus II

Data Hasil Belajar	Rata-Rata	Presentase Kentuntasan Klasikal
Ranah Kognitif	75,82	86,36

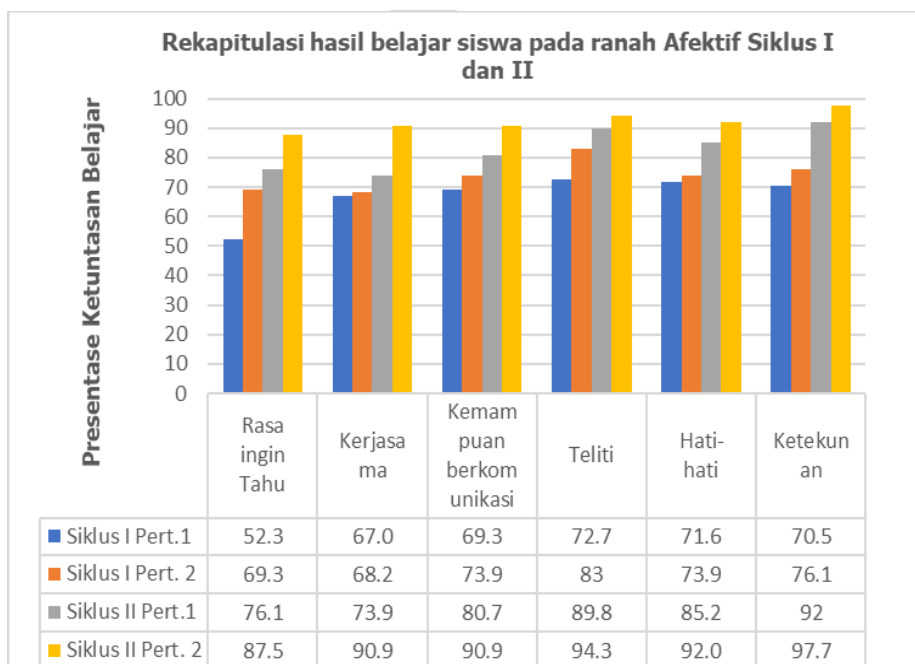
Berdasarkan analisis data ketuntasan belajar siswa pada ranah kognitif secara klasikal telah mencapai kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh peneliti yaitu 75% dari keseluruhan siswa dikelas yang telah mencapai nilai KKM. Presentase hasil belajar pada ranah afektif juga mengalami peningkatan di setiap pertemuannya dari keenam aspek yang diamati semua telah mencapai batas yang telah ditentukan yaitu 75 siswa berada dalam kategori baik. Pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah dibuat sebelum tindakan berlangsung. Pembelajaran *mind mapping* berbasis kearifan lokal sudah sangat baik dan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Hasil refleksi pada

siklus II merupakan hasil refleksi akhir dari penelitian ini.

Hasil belajar siswa meliputi ranah afektif dan kognitif dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik *mind mapping* berbasis kearifan lokal. Peningkatan hasil belajar pada ranah afektif di setiap siklusnya merupakan upaya yang dilakukan guru dan peneliti untuk memberikan kesempatan kepada siswa lebih banyak beraktivitas menemukan sendiri konsep dari apa yang mereka kerjakan dan memberikan pertanyaan kepada siswa untuk dapat menjawab dan bertanggung jawab, sama hal yang dikatan (Sanjaya, 2013) teknik bertanya guru yang baik dapat meningkatkan partisipasi siswa dikelas, membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan memusatkan perhatian siswa.

Aktivitas siswa pada ranah afektif diukur menggunakan lembar observasi yaitu; 1) rasa ingin tahu; 2) kerjasama; 3) kemampuan berkomunikasi; 4) teliti; 5) hati-hati; dan 6) ketekunan. Terjadi peningkatan aktivitas pada ranah afektif setiap aspeknya dengan rincian kerjasama siklus I pertemuan 1 sebesar 52,3% pertemuan 2 sebesar 69,3% siklus II pertemuan 1 sebesar 76,1% pertemuan 2 sebesar 87,5%, aspek kerjasama siklus I pertemuan 1 67,0% pertemuan 2 sebesar 68,2% siklus II pertemuan 1 73,9% pertemuan 2 sebesar 90,9%, aspek kemampuan berkomunikasi

siklus I pertemuan 1 68,3% pertemuan 2 73,8% siklus II pertemuan 1 80,7% siklus II sebesar 90,9, aspek teliti siklus I pertemuan 1 72,7% pertemuan 2 83,0% siklus II pertemuan 1 89,8% pertemuan 2 sebesar 94,3%, aspek hati-hati siklus I pertemuan 1 71,6% pertemuan 2 73,9% siklus 2 pertemuan 1 sebesar 85,2% pertemuan 2 sebesar 92,0%, aspek ketekunan pada siklus I pertemuan 1 70,5% pertemuan 2 76,1% pada siklus 2 pertemuan 1 sebesar 92,0% dan pada pertemuan 2 sebesar 97,7%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.



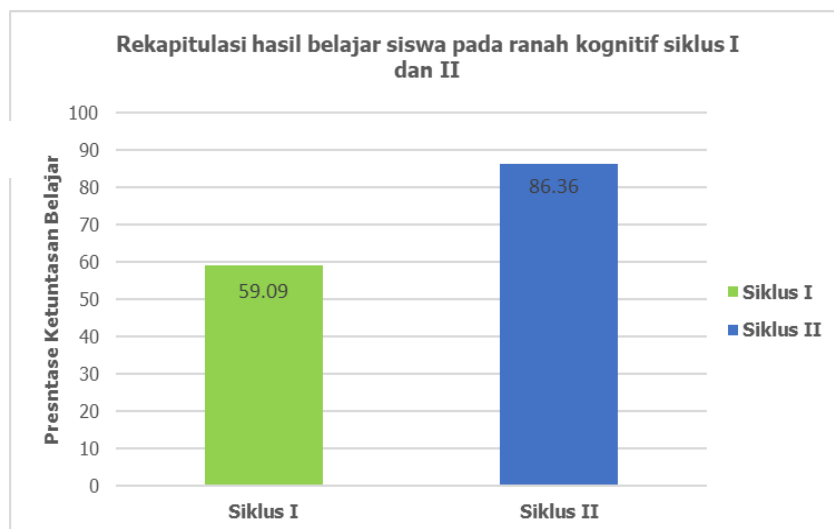
Gambar 3. Presentase ketuntasan hasil belajar siswa ranah afektif siklus I dan II

Pada gambar 3 terlihat peningkatan setiap pertemuan pada

siklus I dan siklus II. Peningkatan persentase terjadi karena pada siklus

II pertemuan 2 siswa di berikan kesempatan sendiri untuk dapat membuat peta konsep sesuai dengan yang dipelajarinya dan guru juga mendampingi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini yang membuat siswa termotivasi karena mereka diberikan semua tanggung jawab dan harus diselesaikan. Menurut (Sanjaya, 2013) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dan kesempatan untuk belajar.

Hasil belajar afektif juga mempengaruhi hasil belajar (Khaidir, 2020) Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada pembelajaran teknik *mind mapping* berbasis kearifan lokal jika dibandingkan dengan proses pembelajaran sebelum menggunakan teknik mind berbasis kearifan lokal. Presentase ketuntasan hasil belajar ranah kognitif pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Presentase ketuntasan hasil belajar siswa ranah kognitif Siklus I dan Siklu II

Berdasarkan gambar 4 terlihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada ranah kognitif siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Terlihat dari persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 59,09% dengan nilai rata-rata

71,09 atau 13 siswa yang tuntas dan yang belum tuntas 9 siswa. Hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti yaitu 75% siswa mencapai nilai KKM atau ketuntasan. Hasil observasi yang dilakukan oleh *observer* tidak

tuntasnya hasil belajar ini disebabkan siswa belum mampu menguasai konsep dan menggunakan gaya belajar yang lama. Dimana terlihat saat siswa mengerjakan soal evaluasi akhir siklus I masih banyak yang menanyakan soal yang diberikan oleh guru dan bagaimana cara mengerjakannya. Sehingga kualitas pembelajaran yang terjadi pada siklus I perlu ditingkatkan agar siswa mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik.

Langkah yang dilakukan peneliti untuk mengatasi permasalahan yang terjadi siklus I yaitu dengan melakukan refleksi dan menyampaikan semua kekurangan yang terjadi pada siklus I. Hal ini sesuai pendapat yang di sampaikan olen (Harefa, Telaumbanua, Sarumaha, Ndururu, & Ndururu, 2020) mengatakan bahwa tahap refleksi merupakan tahap yang penting dalam penelitian tindakan karena tahap ini mengetahui kekurangan yang telah dilakukan peneliti selama penelitian dan dapat memperbaiki tindakan selanjutnya agar sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Setelah melakukan perbaikan siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar siswa

secara klasikal sebesar 86,36% dengan nilai rata-rata 75,82. Sebanyak 18 siswa yang tuntas belajar dan yang tidak tuntas 4 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar pada ranah kognitif secara klasikal telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan peneliti sebesar 75% siswa secara klasikal. Menurut (Sanjaya, 2013) bahwa setiap orang atau individu mampu mengembangkan kemampuan pengetahuannya berdasarkan struktur yang dibangun melalui kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *mind mapping* berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah afektif dan kognitif setiap siklusnya dan penelitian ini di katan berhasil.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan yang pertama pembelajaran dengan menggunakan teknik *mind mapping* berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah afektif

dan kognitif siswa kelas IVb SD Inpres Kampung Baru Merauke pada tema indahny kebersamaan. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran dan sangat senang yang ditunjukkan dengan beberapa perilaku siswa seperti aktif bertanya, mengemukakan pendapatnya, percaya diri, tekun dalam menjawab soal yang diberikan, komunikasi yang baik antar kelompok, bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan, dan rasa ingin tahu siswa setiap pertemuan selalu mengalami peningkatan. Kedua hasil belajar siswa pada aspek kognitif mengalami peningkatan setiap siklusnya karena adanya gaya belajar yang berbeda. Ketiga adanya media pembelajaran yang mendukung seperti video pembelajaran, lembar kerja siswa, dan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang membuat siswa sangat senang karena siswa sering menjumpai.

Saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya berdasarkan temuan penelitian di lapangann yaitu guru hendaknya lebih kreatif lagi di dalam menggunakan media pembelajaran dan metode pembelajaran agar siswa benar-benar di fasilitasi dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada

siswa agar dapat menemukan sendiri konsep tentang materi yang dipelajari, dan untuk perangkat pembelajarannya guru harus benar-benar memperhatikan sesuai dengan perangkat pembelajaran yaitu RPP satu lembar sesuai dengan kebutuhan yang ada di sekolah tersebut sehingga memudahkan guru dalam mengimplementasikannya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Rektor dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Musamus Merauke yang telah membantu membiayai penelitian ini melalui DIPA Unmus 2021. Disampaikan terima kasih kepada Dinas Pendidikan dan Pengajaran (P&P), Sekolah Dasar Inpres Kampung Baru Merauke yang telah memberikan izin penelitian untuk mengambil data sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Daftar Pustaka

Fadhilah, K., Roshayanti, F., & Purnamasari, V. (2021). Profile of Thematic Learning Viewed from STEAM in the 2013 Curriculum for Grade IV Elementary School.

- Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(2), 334.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v5i2.26830>
- Harefa, D., Telaumbanua, T., Sarumaha, M., Ndururu, K., & Ndururu, M. (2020). Peningkatan Hasil Belajar IPA pada Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS). *Musamus Journal of Primary Education*, 3(1), 1-18.
<https://doi.org/10.35724/musjpe.v3i1.2875>
- Kemmis, & Taggart, M. (1998). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Khaidir, K. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Web Exe Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif. *Journal: Sudut Pandang*, 1(1), 24-30. Retrieved from <http://thejournalish.com/ojs/index.php/sudutpandang/article/view/54>
- Lutvia, A., Sulton, S., & Yuliati, L. (2019). Aktivitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Model Discovery-Inquiry Berbantuan Mind Mapping di SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(9), 1154.
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i9.12694>
- Marfuah, S., Zulkardi, Z., & Aisyah, N. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Powerpoint Disertai Visual Basic for Application Materi Jarak Pada Bangun Ruang Kelas X. *Jurnal Gantang*, 1(1), 45-53.
<https://doi.org/10.31629/jg.v1i1>
- .5
 Mulyasa. H. E. 2016. (n.d.). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novioleta, R., Wedyawati, N., & Kurniati, A. (2020). Model Mind Mapping Pada Pembelajaran Tematik Kelas Iv Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(1), 41-54.
<https://doi.org/10.31932/jpdp.v6i1.645>
- OECD. (2016). Country note – results from PISA 2015: Indonesia. *Oecd*, 1-8. Retrieved from <https://www.oecd.org/pisa/PISA-2015-Indonesia.pdf>
- Sa'dun Akbar. (2017). *Instumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadirman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawaki Pers.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.
- Subakti, H., & Handayani, E. S. (2020). Pengembangan Menulis Cerita Pendek Kearifan Lokal Menggunakan Model Mind Mapping Siswa SD Kota Samarinda. *Jurnal Serambi Ilmu*, 21(2), 171-184.
<https://doi.org/10.32672/si.v21i2.1941>
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2012). *Penelitian Tindakan*

- Kelas; Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesional Guru dan Calon Guru.* Malang: Bayumedia Publishing.
- Tembang, Y., Palobo, M., Hermansyah, A. K., & Prihandoko, L. A. (2019). Improving science learning outcomes in material changes in natural appearance. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 343(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/343/1/012240>
- Tembang, Yonarlianto, Purwanty, R., Palobo, M., & Kabrahanubun, R. I. (2020). Development of interactive based powerpoint learning media in the class Iv students of merauke basic school. *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3452144.3452281>
- Tembang, Yonarlianto, Purwanty, R., Riwu, L., & Pagiling, S. L. (2021). *Role of Teachers in Supporting Ecosystem Learning During a Pandemic*. 603(Icss), 522–526.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 51–65. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jppg/article/view/12462>
- Wulandari, F. A., Mawardi, M., & Wardani, K. W. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas 5 Menggunakan Model Mind Mapping. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i1.17174>